



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas III SDI Buttatianang II

Andi Nurilmah¹, Andi Dewi Riang Tati², Sarinikmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: nurilmah8@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: andi.dewi.riang@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: sarinikmahspd@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to find out through the use of audio-visual media with Problem Based Learning learning models in improving student learning outcomes for Class III UPT SPF SDI Buttatianang Makassar. The research subjects were class III students, totaling 12 people. The methods and approaches used in this research are question and answer methods, demonstrations, discussions and assignments. While the approach is through a scientific approach according to the mandate of the 2013 curriculum (covering activities of observing, asking questions, gathering information/trying to associate/processing information and communicating) and TPACK. As for the data collection technique, it is done by using the learning outcomes test from the end of the first cycle and the end of the second cycle as well as by using observation sheets, questionnaires/student responses, and student reflection questions. The results of this study indicate that the use of audio-visual media with the Problem Based Learning model can focus students in learning related to problems in everyday life and help students to think critically in solving problems and find creative ideas that become solutions to every problem. , both finding answers individually and in the form of group discussions. Based on some of the data above, it can be concluded that the use of audio-visual media with Problem Based Learning learning models can improve student learning outcomes in Class III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui penggunaan media audio visual dengan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III UPT SPF SDI Buttatianang Makassar. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 12 orang. Metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan penugasan. Sedangkan pendekatan yaitu melalui pendekatan saintifik sesuai amanat kurikulum 2013 (meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba mengasosiasikan/ mengolah informasi dan mengkomunikasikan) dan TPACK. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dari akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner/tanggapan siswa, dan pertanyaan refleksi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dengan model Problem Based Learning dapat memfokuskan siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan masalah pada kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta menemukan ide-ide kreatif yang menjadi solusi pada setiap masalah, baik penemuan jawaban secara individu maupun dalam bentuk diskusi kelompok. Berdasarkan dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dengan model pembelajaran Problem

PENDAHULUAN

Menurut Imam (2014:2) kebijakan perubahan kurikulum 2013 adalah upaya dan tujuan dari prinsip-prinsip dasar perubahan dan kesinambungan kurikulum, yang berupa hasil penelitian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan. Kurikulum 2013 memiliki arti strategis untuk mempersiapkan dan menghadapi hambatan dan tekanan dari masyarakat Indonesia di masa depan.

Untuk membentuk manusia yang berkualitas di berbagai bidang, pendidikan harus dioptimalkan agar siswa menjadi aktif dalam setiap proses pembelajaran, oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan untuk secara mandiri mengeksplorasi masalah, dan mampu berpikir kritis dan menganalisis informasi yang diberikan setiap pertanyaan. Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah jenis pembelajaran yang bertujuan mendidik peserta didik agar memiliki kreativitas, semangat dan kemampuan yang berkaitan dengan persoalan kehidupan (Susanto, 2013).

Menurut pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, kenyataan yang terjadi di kelas berbeda dengan harapan peneliti yaitu siswa belum mendapatkan pelatihan untuk mengumpulkan data pemecahan masalah sebanyak mungkin, dan siswa belum mendapatkan pelatihan untuk mengumpulkan data pemecahan masalah sebanyak-banyaknya. tidak memahami keterampilan pemecahan masalah. Sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan mentalitas dari pemecahan masalah.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan dapat kita ketahui bahwa terdapat masalah keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar. Terlihat bahwa bagi siswa yang suka bercanda saat jam belajar, sikap guru terhadap teguran masih belum tegas. Akibatnya, kondisi kelas tidak kondusif bagi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, karena peralihan dari KTSP ke kurikulum 2013 siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa tidak terlatih berpikir kritis dan tidak terlalu memperhatikan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Jika proses pembelajaran seperti itu terus berlangsung, mau tidak mau akan menghambat kreativitas dan semangat siswa, dan tentunya akan berdampak pada siswa yang kurang semangat belajar, hasil belajar tidak akan meningkat secara signifikan, dan pembelajaran menjadi tidak aktif. dan akan membuat pembelajaran tidak berjalan secara optimal sesuai dengan harapan guru. Untuk mengatasi masalah ini, perlu digunakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru dan membantu siswa memberikan kontribusi dalam pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan media audio visual dengan model pembelajaran problem based learning.

Problem based learning adalah sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena siswa siap untuk berpikir dan menemukan solusi yang masuk akal untuk masalah, membiarkan diri mereka memahami realitas dan sains, dan kemudian mengatur ulang makna melalui pemahaman pribadi. (Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah, 2014). Selain itu model ini berdampak kepada kondisi belajar siswa yang mengalami peningkatan keaktifan didalam kegiatan belajarnya (Wijayanti, 2016). Jadi model ini sangat cocok untuk melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi, karena model ini memungkinkan siswa dengan terampil mengatasi masalah yang mereka hadapi atau tidak ditemui dalam kehidupan nyata, sehingga mereka terbiasa menghadapi kehidupan mereka di lingkungan terkait masalah.

Berdasarkan kondisi di atas, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar muatan PPKn adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Mustamilah (2015:3), Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang mengajukan pertanyaan kepada siswa dan berharap siswa memecahkan masalah yang diangkat dengan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, guru pembelajaran yang terjadi hanya sebagai fasilitator, dan siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Lamajau Eresia (2017:205), penelitian tindakan kelas berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkala meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berkaitan dengan masalah kelas. Menurut Yahya, Septiwiharti Dwi, dan Imran (2017: 120), PTK adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional tindakan mereka ketika melakukan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman mereka tentang tindakan yang dilakukan, dan meningkatkan kondisi praktis belajar serta mempraktikkannya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan penugasan. Subyek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 12 orang. Sedangkan pendekatan yaitu melalui pendekatan saintifik sesuai amanat kurikulum 2013 (meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan) dan TPACK. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dari akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner/tanggapan siswa, dan pertanyaan refleksi siswa.

Keberhasilan guru dalam setiap siklus diukur dengan tes. Suatu penelitian dikatakan berhasil jika mencapai dua indikator sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dan media audio visual meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 70% setelah pelaksanaan. 2) Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dan media audio visual meningkatkan hasil belajar sebesar 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual yang sudah direncanakan, pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan dalam dua siklus. Di bawah ini adalah tabel hasil survei kemampuan berpikir kritis siswa Siklus I.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	2	16,67%
2	80-89	Kritis	4	33,33%
3	65-79	Cukup kritis	5	41,67%
4	55-64	Tidak kritis	1	8,33%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	91			
Skor terendah	60			
Rata-rata	75,5			
JUMLAH			12	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 12 orang siswa dengan persentase (33,33%) mencapai kategori kritis, sedangkan 5 orang siswa dengan persentase (41,67%) mencapai kategori cukup kritis. Selanjutnya 2 orang siswa dengan presentase (16,67%) mencapai kategori sangat kritis dan 1 orang siswa dengan persentase (8,33%) dengan kategori tidak kritis.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan hasil Siklus I yaitu dengan cara menyesuaikan materi dan media pembelajaran dengan model PBL. Pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	1	8,33%
2	80-89	Kritis	11	91,67%
3	65-79	Cukup kritis		
4	55-64	Tidak kritis		
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	91			
Skor terendah	80			
Rata-rata	85,5			
JUMLAH			12	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berfikir kritis siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada siklus II. Adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II, dari tabel diatas bahwa ada 1 orang siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase (8,33%). Sedangkan ada 11 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan persentase (91,67%). Adanya 1 orang siswa yang memiliki kategori sangat kritis dengan mendapatkan nilai rata-rata diatas 91, sedangkan 11 orang siswa lainnya mendapatkan nilai rata-rata 80. Berikut dapat dilihat perbandingan hasil angket keterampilan berfikir kritis siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada rekapitulasi yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada tabel yaitu :

Tabel 3. Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			F	(%)	F	(%)
1	90-100	Sangat kritis	2	16,67	1	8,33%
2	80-89	Kritis	4	33,33	11	91,67%
3	65-79	Cukup kritis	5	41,67		
4	55-64	Tidak kritis	1	8,33		
5	<55	Sangat tidak kritis				
Skor tertinggi	91					
Skor terendah	80					
Rata-rata	85,5					
JUMLAH			12	100	12	100

Berdasarkan tabel 3 hasil perbandingan keterampilan berfikir kritis siswa terbukti dari kondisi awal (pra siklus) masih banyak siswa yang belum berfikir secara kritis dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, kemudian setelah dilakukan tindakan Siklus I jumlah siswa yang berfikir secara kritis meningkat menjadi 4 orang siswa dan pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 11 orang siswa mencapai kategori kritis, dan 1 orang lain nya mencapai kategori sangat kritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. Dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada kondisi Siklus I hingga siklus II.

Pembahasan

Pada kondisi awal ini model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan audio visual belum diterapkan, setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan audio visual pada siklus I dilihat bahwa 4 orang siswa mencapai kategori kritis dengan presentase (33,33%), sedangkan 5 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan presentase (41,67%). Selanjutnya 2 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan presentase (16,67%) dan 1 orang siswa lainnya mencapai kategori sangat tidak kritis dengan presentase (8,33%).

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hal tersebut terjadi karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang saling terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran hasil dari siklus II berikut adanya peningkatan bahwa ada 1 orang siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase (8,33%). Sedangkan ada 11 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan presentase (91,67%). Dengan demikian terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dan dengan bantuan video siswa dapat melihat langsung contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu siswa dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sekelas. Karena berpikir kritis siswa dan guru diberikan untuk memecahkan masalah, siswa perlu berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Hasil belajar pada siklus II siswa mampu mencapai nilai KKM sebesar 91,67%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual, siswa fokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. dengan ide-ide. Semua pertanyaan ditemukan jawaban secara individu atau dalam bentuk diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) yang meneliti penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Desi Indrayanti (2014) menggunakan model Problem Based Learning, dan hasil penelitian menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada operasi aritmatika pecahan. Adanya penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model Problem Based Learning dan pendekatan audio visual dapat memberikan dampak positif bagi guru untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang diinginkan. Dimana guru mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar dan tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penggunaan sarana audio visual untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian penerapan model Problem Based Learning dan pendekatan audio visual dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar dalam penelitian ini. Kuesioner penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, dan siswa menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya. Rubrik evaluasi terdiri dari sangat kritis, kritis, cukup kritis, tidak kritis, dan sangat tidak kritis. Selain itu, siswa akan mengikuti instruksi guru untuk melakukan tugas, melakukan kerja kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas III UPT SPF SDI BUTTATIANANG II Makassar. Dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah terpenuhi dimana pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 1 orang siswa yang mencapai kategori sangat kritis, sedangkan ada 11 orang siswa yang mencapai kategori kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan dengan pendekatan audio visual untuk membantu siswa lebih memahami pembelajaran dengan melihat contoh langsung divideo. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan audio visual dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan media audio visual dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II Makassar, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Guru kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II agar menggunakan Media Audio Visual dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar muatan PPKn.
2. Bagi peserta didik kelas III UPT SPF SDI Buttatianang II agar lebih memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan aktif dalam pembelajaran.
3. Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan bagi guru-guru tentang Media Audio Visual dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian dengan menerapkan Media Audio Visual dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam. (2014). Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Edisi 4.
- Lamajau Eresia. (2017). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai Melalui Metode Diskusi Kelompok. Jurnal Kreatif Tadulako. 5(1), 205
- Mustamilah. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Subtema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SDN Gosono-Wonosegoro. Scholaria. 5 (1). Halaman: 92-102.
- Yahya, Septiwiharti Dwi, dan Imran. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKn melalui Media Kliping di SD Inpres Despot Posona Kecamatan Kasimbar. Jurnal Kreatif Tadulako. 3(1), 120
- Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa, 4(1), 125-143.